

FENOMENA ANTI-FANS PADA TRANSFORMASI PERSONA SELEBRITI SAM SMITH DI MEDIA SOSIAL

Syarifah Nur Aini¹, Awanis Akalili², Bintan Auliya Qurrota A'yun³,
Universitas Gadjah Mada 1, Universitas Negeri Yogyakarta 2, Universitas Negeri Yogyakarta 3,
Yogyakarta, Indonesia

(syarifahnuraini@mail.ugm.ac.id, awanisakalili@uny.ac.id,
bintanauliya.2020@student.uny.ac.id)

ABSTRACT

Sam Smith seems to be active in appearing to show his feminine aspects since he declared himself non-binary in 2019. Sam Smith has become increasingly brave to be open as a queer individual and shows confidence with his body. Even Sam Smith wore clothes that the public considered strange and revealing, causing various controversies in conservative circles. The purpose of this research is to determine the form of anti-fans that occurred regarding the transformation of celebrity Sam Smith's persona. Through a qualitative approach, it was found that the public who did not like Sam Smith's personal appearance tended to be active in providing negative comments on photo and video uploads on Sam Smith's personal Instagram social media account, namely @samsmith. In the comments by anti-fans, there are visible attempts to insult, use harsh words to demean, give emoticons and memes to represent negative emotions.

Keywords: *anti-fans, persona transformation, celebrity, communication, Sam Smith*

PENDAHULUAN

Kelindan LGBT dan industri hiburan seperti musik populer telah eksis serta senantiasa diproduksi oleh para musisi. Bisa dilihat sejak pasca kejadian pemberontakan Stonewall bahwa terdapat sekumpulan pasangan gay ditangkap paksa oleh polisi di Inggris tepat pada tahun 1969. Kemudian mulai bermunculan para musisi yang menyatakan keberpihakannya untuk kebebasan hak asasi manusia terkhusus bagi para kaum LGBT seperti David Bowie hingga Freddy Mercury. Bahkan David Bowie secara terang-terangan mendeklarasikan dirinya sebagai biseksual dalam wawancara pada acara Melody Maker tahun 1972. Hal tersebut terlihat pada pemberitaan “On The Cusp of Fame, Bowie Tells Melody Maker He’s Gay – And Changes Pop For Ever” dalam majalah The Observer (Watts, 2006). Melalui lirik dalam lagu pun direpresentasikan oleh kaum LGBT sebagai “lagu kebangsaan gay”. Di mana dalam lirik terkait terdapat harapan atas persatuan antara kaum LGBT dengan pihak heteroseksual dan dihadirkan pula kebanggaan ketika menjadi bagian dari kaum LGBT. Seperti yang pernah dilakukan oleh Cindy Lauper tahun 2007, dirinya pernah mengangkat lagu True Colors sebagai tema dalam dukungan hak kaum LGBT. Melalui True Colors dirinya berorientasi dalam penyampaian pesan terkait kesetaraan hak atas gender maupun orientasi seksual kaum LGBT. Tidak terbatas pada pembawaannya dalam stage saja, menurut Brooks (dalam Dese, 2013), penggalangan dana melalui tur tersebut disalurkan kepada asosiasi pendukung hak kaum LGBT

berupa PFLAG (Parents, Families, and Friends of Lesbians and Gays).

Seiring dengan keterbukaan dalam industri musik, pihak sekutu atas LGBT semakin vokal dan aktif untuk berekspresi. Pada tahun 2012 misalnya, rapper Macklemore merilis Same Love sebagai lagu yang pro-LGBT dan menjadi soundtrack atas kampanye pernikahan sesama jenis di wilayah Amerika. Bahkan Taylor Swift pun memasukkan nama organisasi LGBTQ+ dalam lagunya yang berjudul You Need to Calm Down dan memotivasi penggemar dalam mendukung kesetaraan. Di sisi lain, band The 1975 menunjukkan dukungannya terhadap komunitas LGBT dengan menghadirkan aksi ciuman sesama jenis di atas panggung ketika tampil di Malaysia. Tindakan frontal tersebut kerap kali ditunjukkan oleh musisi Barat untuk melegitimasi identitasnya dan menunjukkan keberpihakannya terhadap LGBT. Harry Styles contohnya, selain membawa pride flag saat konser di panggung, dirinya pun pernah trending saat mencium Lewis Capaldi dalam agenda BRIT Awards 2023. Meskipun dirinya sebatas queerbaiting, dengan tujuan untuk menarik atensi penonton LGBT, tetapi LGBT dihadirkan sebagai tontonan yang dapat diorientasikan dengan motif tertentu. Atribut-atribut terkait LGBT pun dihadirkan oleh para penonton sebagai keselarasan dengan musisi ketika sedang berada dalam ruang yang sama. Seperti ketika Troye Sivan tampil dalam festival musik We The Fest 2019, terdapat atribut pelangi berupa bendera kecil hingga besar yang senantiasa dikibarkan ketika dirinya

bernyanyi. Selain itu, konsep pelengkap dalam penampilan di panggung sarat akan makna LGBT dengan cahaya pelangi yang berpendar dan terpapar ke pengujung bagaikan Troye Sivan sedang mentransfer energi miliknya.

Kelangsungan dari karir para musisi dalam industri hiburan berkaitan dengan citra diri terkhusus dikonstruksi melalui penampilan atas fashion. Menurut Canton (dalam Purwanto, et al., 2022), citra dapat dimaknai sebagai suatu perasaan, kesan, hingga gambaran publik terhadap publik figure. Musik populer kini bersifat radikal yang berkaitan dengan gender, terlihat mulai hadir pada tahun 1980-an para era Soft Cell, Culture Club, Marilyn, hingga Pete Burns. Terlihat adanya kebebasan gender yang berani, salah satunya melawan hegemoni maskulinitas yang menciptakan reproduksi maskulin secara ideal. Sebagai contoh, Harry Styles yang bertransformasi dengan menciptakan pengaruh signifikan terhadap sisi maskulinitas. Dengan konstruksi toxic masculinity dalam kehidupan terkhusus industri hiburan, dirinya hadir sebagai kebaruan yang kontras maupun modern. Harry Styles tampil dengan mengenakan gaun pada sampul majalah Vogue dan mengesankan Michele Ruiz yang ditunjukkan dengan esai terkait “The Pure Joy of Harry Styles Got Me Through 2020”. Gebrakan atas kebiasaan terkait citra dirinya dengan berpenampilan menggunakan busana wanita menjadikan dirinya kontroversi dan dianggap tidak manly. Kritik yang diperoleh oleh Harry pun dibalasnya dengan unggahan kembali dirinya mengenakan busana wanita dengan

menghadirkan narasi “Bring back manly men”. Menurut Marc Jacobs yang telah sering mengenakan busana wanita, tidak masalah apabila laki-laki memakai baju wanita dan sebaliknya dikarenakan pakaian tidak mengenal adanya gender (Hestianingsih, 2020). Selain itu, Marc Jacobs pun berpendapat bahwa pakaian apapun mempunyai kekuatan yang mampu memberikan aura positif untuk pemakainya.

Dengan adanya pengungkapan diri terkait gender dan orientasi seksual hingga transformasi atas fashion, pada akhirnya menuai pro dan kontra dari publik salah satunya kehadiran haters. Haters adalah individu maupun kelompok yang memiliki perilaku membenci berupa mengujarkan kebencian, menyebarkan informasi yang dapat menciptakan kontroversi, hingga mengucapkan kata-kata kasar kepada pihak tertentu (Setiabudi, 2018). Dalam media sosial misalnya, haters aktif dengan tindakan berupa komunikasi verbal yang agresif. Adanya penyerangan karakter dengan hinaan terhadap kemampuan maupun penyerangan non-verbal dengan mengunggah foto ataupun gambar (Pradipta, 2016). Di sisi lain, penyerangan kompetensi pun dihadirkan sebagai upaya menyerang yang bertujuan untuk menjatuhkan mental pihak selebriti. Terdapat bentuk lain atas perilaku verbal agresif oleh haters berupa adanya sifat terbuka dalam menyampaikan pemikirannya, berdebat, hingga mengkritik suatu hal yang dianggap kontra dengan diri mereka. Harry Styles mendapatkan kecaman berkaitan dengan penampilannya yang dianggap membingungkan dengan aspek seksualitas yang senantiasa menjadi

perhatian. Meskipun media selalu memuji Harry atas redefinisi maskulinitas yang dilakukannya, publik justru menilai bahwa dirinya tidak cukup berani totalitas untuk terbuka. Hal tersebut berkaitan bahwa walaupun secara estetis dirinya mempresentasikan sebagai pria queer, namun tidak pernah ditunjukkan pernyataan atas konfirmasi seksualitasnya. Publik menjadi memandang Harry sebagai pihak yang gemar memancing isu queer dan tidak paham untuk bagaimana bertindak.

Sejak Sam Smith mendeklarasikan dirinya sebagai non-biner pada tahun 2019 lalu, dirinya gemar bermain penampilan dengan berfokus pada aspek feminim. Sam Smith memilih untuk berani dalam melakukannya dengan terbuka sebagai seorang queer dan bertubuh yang tidak sesuai dengan konstruksi ideal dari publik. Sam Smith seringkali menggunakan pakaian yang bersifat aneh dan terbuka sehingga menciptakan kontroversi pada kalangan yang konservatif. Contohnya, dalam video musik *I'm Not Here to Make Friends*, Sam Smith tidak mengenakan apapun kecuali tali puting Brenda yang bertujuan menutupi bagian atas tubuhnya terhadap satu titik. Selain itu, ketika tampil di Grammy 2023, Sam Smith pun memutuskan untuk berpakaian menyerupai setan dan mengakibatkan beragam respon negatif oleh publik. Penampilannya dengan pakaian yang terbuka dan menggunakan gaun kerap kali menuai kritik dan komentar negatif dari publik seperti "Pathetic thing singing, this is what hell looks like, disturbing". Bahkan adanya perbandingan antara foto-foto Sam Smith dalam

album *Thrill* tahun 2017 dan album baru *Gloria*. Publik menilai transformasi tersebut sangatlah kontras dan mengganggu, hadirnya respon dari publik berupa "miss the old Sam". Publik cenderung menolak penampilan fisik gemuk dan queer, tetapi Sam Smith mencoba untuk percaya diri memperlihatkan kondisi fisiknya dan bahagia dengan pilihannya. Sebagian besar publik yang membenci dan mengecam Sam Smith bukan karena aspek musik sebagai karir dan karyanya, tetapi berkaitan dengan persona yang dihadirkan berupa penampilan maupun sisi seksualitasnya. Publik yang tidak menyukainya cenderung aktif dalam memberikan komentar negatif, terkhusus pada unggahan foto atau video Sam Smith di akun Instagram pribadi miliknya. Fenomena tersebut menarik untuk ditelisik, tulisan ini akan membahas terkait bagaimana tindakan anti-fans atas Sam Smith dilakukan setelah adanya transformasi terhadap seksualitas dan penampilannya. Hal yang menjadi objek kajian dalam tulisan ini adalah beragam komentar dari audiens atau haters Sam Smith yang hadir pada unggahan konten Instagram @samsmith.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif di mana menggunakan teknik analisis isi untuk menelaah data penelitian. Komentar yang dianalisis dalam penelitian ini adalah komentar yang mengandung tendensi kebencian, mengejek, body shaming oleh netizen ditujukan kepada Sam Smith. Di mana komentar yang digunakan diambil dari konten

pada media sosial Instagram Sam Smith dengan rentang tahun 2022-2023. Data primer dalam penelitian ini berasal dari komentar netizen pada unggahan konten di akun media sosial Instagram Sam Smith @samsmith. Sedangkan data sekunder berasal dari artikel, website, buku terkait yang memiliki topik bahasan relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Persona Maskulin Sam Smith

Musisi Sam Smith kini menarik atensi dan menjadi perbincangan publik, terkhusus dalam media sosial. Di mana pilihannya untuk mengubah total penampilannya memberikan kesan tersendiri bagi publik dan menghadirkan sebuah perbedaan atas identitasnya yang telah dibangun dahulu. Sam Smith terkenal dan karimnya melejit sejak tahun 2014 melalui lagunya yang berjudul Stay With Me. Aliran ballad yang diangkatnya dan suara lembut maupun melengking merdu pun mampu menjadi idola pada publik. Pada tahun tersebut dirinya tampil dengan nuansa yang casual diperlihatkan melalui fashion maupun tampilan fisik seperti rambut. Penampilan yang diperlihatkan pun terlihat innocent dengan dirinya mengenakan riasan yang masih terbilang minim. Dirinya tampil

ke publik dengan konstruksi penampilan untuk menunjukkan sisi manly atas dirinya.



Gambar 2 Persona Feminim Sam Smith

Sam Smith memutuskan untuk bertransformasi dan tampil kepada publik dengan citra dirinya yang baru dan berbeda dibandingkan yang sebelumnya. Persona penyanyi ballad yang dulu melekat pada dirinya, kini sudah menjadi hal yang berbeda. Tidak lagi mengangkat sisi manly, justru Sam Smith mengikuti identitas dan keinginannya untuk tampil secara feminim. Konsepnya dihadirkan melalui penggunaan pakaian yang seksi dan menunjukkan bentuk tubuhnya. Selama ini Sam Smith menghadirkan orientasi seksualnya dengan kode-kode dalam bahasa lagu hingga pada akhirnya dia berani untuk mendeklarasikan diri sebagai seorang gay. Atas jati dirinya tersebut, dirinya semakin terbuka dalam mengekspresikan dirinya, misalnya melalui lagu Unholy di mana Sam Smith tampil secara

ekspresif dan tidak menutupi lagi identitas sungguhnya. Terlihat beberapa kali Sam Smith tampil dengan percaya diri menggunakan sleeveless jumpsuit, mengangkat look flamboyan dengan long coat, mengenakan printed shirt dengan motif floral, hingga memakain haute couture ballgown bernuansa pink.



Gambar 3 Penampilan *Live* Sam Smith

Aksi Sam Smith di Grammy Award 2023 lalu pun membuat beberapa orang kesal kepadanya, bahkan Sam Smith sempat diteriaki “setan” oleh ibu-ibu ketika sedang jalan-jalan di New York City. Kecaman yang dilontarkan seperti “You belong in hell! Sam Smith is sick fucker!” dan meneriaki Sam Smith sebagai pedofilia. Tindakan tersebut sebagai respon atas penampilan Sam Smith dan Kim Petras yang kontroversial ketika menyanyikan lagu Unholy. Di mana Sam Smith menampilkan pertunjukan dengan tema setan maupun neraka yang pada akhirnya mendapatkan respon kontra dari kelompok konservatif dan agamis. Terlihat agensi penyiaran Amerika Serikat Federal Communication Commission (FCC) mengecam penampilan tersebut. Terdapat pemberitaan dalam New York Post, bahwa FCC menilai penampilan oleh Sam Smith dan Kim Petras merupakan glorifikasi atas setan. Pihak politisi konservatif

berupa Partai Republik pun memberikan penilaian terhadap penampilan Sam Smith sebagai pertunjukkan yang jahanam. Menurut Jane (2004), haters terdiri atas audiens yang menjadi kelompok bersifat tidak netral dengan keaktifannya dalam menggunakan media dan teks. Sehingga dalam tindakan ancaman hingga penciptaan wacana mampu menghina bahkan merugikan pihak lainnya.

Beragam komentar pun hadir dan dikirimkan dalam unggahan konten Sam Smith di akun media sosial Instagram pribadi miliknya @samsmith. Media sosial seperti Instagram menjadi suatu platform yang masif digunakan dan adanya hak atas kebebasan berekspresi. Meminjam pemikiran dari Livingstone (2004) bahwa dalam lingkungan media baru dan konvergensi media dapat dimaknai terkait audiens berinteraksi dengan konten media dibandingkan terhadap jenis ataupun saluran media. Terdapat ruang komentar di mana publik dapat saling merespon dengan positif, negatif, ataupun netral. Akan tetapi, moda dalam media sosial tersebut mampu menghadirkan problematika baru berupa praktik ujaran kebencian yang berkembang pesat (Juditha, 2017). Media sosial mampu menjadi medium yang digunakan dalam penyebaran pelecehan, penguntitan, viktimisasi seksual baik dalam konteks online maupun offline (Kennedy & Taylor, 2010). Sama halnya dengan komentar negatif yang diberikan oleh haters Sam Smith bahwa ujaran kebencian yang tersebar pun mampu merugikan dengan menimbulkan adanya hasutan hingga provokasi. Efek dari media sosial mampu

mempengaruhi seseorang dengan jangka waktu yang pendek dan berdampak dalam waktu yang terhitung lama (Bungin, 2006).



Gambar 4 Komentar Haters di Unggahan dalam Akun Instagram @samsmith

Menurut Subyantoro (2010), ujaran kebencian sebagai tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok tertentu berupa provokasi, penghasutan, penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, penyebaran hoaks dalam beragam aspek yaitu warna kulit, jenis kelamin, suku, cacat fisik, orientasi seksual, kewarganegaraan, agama, dan sebagainya. Ujaran kebencian yang dihadirkan melalui media pun dapat menciptakan konflik karena dapat

memprovokasi pihak tertentu dalam penggunaan kekerasan, permusuhan, hingga menyakiti hati orang lain. Beragam komentar dari haters pun tersaji dalam unggahan konten dalam akun Instagram @samsmith, adanya penggunaan bahasa yang tidak sopan dan mencaci penampilan diri Sam Smith. Terlihat adanya upaya insult yang menghina, mempermalukan, dan menggunakan kata kasar untuk merendahkan Sam Smith seperti “He’s a pig, such a ugly outfit, crazy people”. Selain itu, terdapat blasphemy berupa penghujatan dengan merendahkan kehormatan Sam Smith dengan kata-kata yang berkaitan kepada keyakinan, orientasi seksual, hingga privasi miliknya, seperti “You’re a satanic pedophile”. Sesuai dengan pemikiran dari Gagliardo (2014), bahwa ujaran kebencian mengandung motif jahat yang mengungkapkan adanya diskriminasi, intimidasi, penolakan, praduga individu ataupun kelompok masyarakat berkaitan dengan isu ras, gender, agama, suku, warna kulit, negara asal, disabilitas, hingga orientasi seksual.



Gambar 5 Komentar Emotikon Haters di Unggahan dalam Akun Instagram @samsmith

Adanya emotikon dalam proses komunikasi sebagai representasi dari emosi-emosi yang disampaikan sehingga nuansa komunikasi cenderung tidak monoton. Haters menggunakan emotikon sebagai simbol-simbol dengan makna tertentu untuk menyampaikan perasaan negatif, protes, dan kebencian yang ditujukan kepada selebriti. Seperti yang ditemukan dalam beberapa unggahan di akun Instagram @samsmith, haters menggunakan emotikon yang bermakna perasaan mual, sedang tertawa, hingga simbol atas hewan tertentu. Haters menanggapi unggahan Sam Smith dengan ekspresi atas perasaan menjijikkan, menertawai penampilan diri Sam Smith, hingga menyamakan Sam Smith dengan hewan berupa babi. Komentar yang berisikan emotikon menjadi pembeda dari banyaknya narasi kebencian yang dihadirkan melalui teks bahasa. Bahkan komentar berupa emotikon tersebut pun menuai banyak likes dari pengguna lainnya yang memperlihatkan adanya kesamaan pemikiran atas simbol yang dimaksudkan. Meminjam pemikiran dari Derk, Boss, & Grumbkow (2008), emotikon menciptakan dampak yang sifatnya lebih besar dibandingkan pesan verbal yang digunakan dalam mengekspresikan emosi.



Gambar 6 Komentar Meme Haters di Unggahan dalam Akun Instagram @samsmith

Menurut Diaz (dalam Prabawangi & Fatanti, 2021), meme bermakna sebagai suatu ide, kebiasaan, maupun gaya ini telah menyebar menjadi sebuah budaya. Di mana meme menciptakan jalan baru berkaitan dalam mengombinasikan kreativitas, pesan, hingga humor dalam ruang komunikasi secara digital. Haters Sam Smith pun memberikan respons melalui meme melalui fitur komentar dengan beragam makna yang negatif. Selaras dengan pemikiran dari Bambang (2012) bahwa terdapat beragam aktivitas yang dapat dilakukan oleh pengguna ketika sedang berinteraksi dengan media sosial Instagram yaitu follow, like, comment, hingga mention. Dalam menanggapi unggahan konten dalam Instagram @samsmith, haters memberikan respon berupa makna merasakan jijik atas penampilan Sam Smith, menunjukkan ekspresi kebingungan, hingga menertawai representasi diri yang dihadirkan. Meme sebagai medium dalam mengekspresikan perasaan, merepresentasikan kondisi sosial, mengkritisi fenomena, hingga berperan sebagai medium perlawanan (Sukardi, et al., 2019). Dalam konteks akun media sosial Instagram @samsmith, haters menggunakan meme untuk mengekspresikan perasaan dan mengkritisi



fenomena terkhusus terhadap penampilan atas fashion Sam Smith. Sebagai produk visual yang dinilai populer, meme hadir dan mampu memberikan ciri khas yang dapat melekat dalam pikiran publik. Sehingga meme pun menarik perhatian dan mendapatkan respon dari publik yang memiliki sudut pandang yang sama dengan adanya feedback berupa likes.



Gambar 7 Saling Reply Komentar Haters di Unggahan dalam Akun Instagram @samsmith

Terlihat adanya konektivitas sebagai interaksi yang terjalin antara haters dengan fans berupa tindakan saling reply melalui fitur komen dalam unggahan konten pada akun Instagram @samsmith. Ekspresi kebencian yang dihadirkan oleh haters kemudian direspon dengan fans yang mendukung selebriti idolanya Sam Smith. Ujaran negatif yang bersifat kontra kemudian di counter dengan pernyataan positif untuk mendukung citra positif atas diri Sam Smith. Relasi yang tercipta

adalah sebuah hubungan antar manusia yang dilandaskan pada proses komunikasi antar individu dalam sebuah kelompok. Di sisi lain, terlihat bahwa sebenarnya juga ada relasi yang terjalin dari akun Instagram @samsmith dengan haters, yaitu haters senantiasa ingin tahu perkembangan informasi atas Sam Smith untuk menjadikan objek kecaman melalui respon berupa komentar. Komunikasi yang terjalin melalui relasi tersebut hadir dalam ruang digital dengan komunikasi secara nonverbal. Haters pun dengan kontinyu membangun citra teks dalam aktivitasnya terkait penggunaan media digital (Gray, 2003).

SIMPULAN

Transformasi persona Sam Smith dari maskulin ke feminim memantik beragam respon dari publik. Publik cenderung tidak berfokus terhadap skill maupun karya yang dibawakan oleh Sam Smith, tetapi penampilan terbarunya menghadirkan kontroversi. Haters yang tidak menyukai perubahan penampilan dari Sam Smith menunjukkan keaktifannya dalam memberikan komentar pada unggahan di media sosial Instagram pribadi @samsmith. Publik pun terlihat riuh dalam menanggapi setiap unggahan dari Sam Smith dan melemparkan kecaman-kecaman yang beragam. Fenomena anti-fans tersebut senantiasa masif ditemukan dalam unggahan pribadi Sam Smith dan memperlihatkan beragam bentuk seperti body shaming, cacian, penggunaan kata-kata kasar, hingga adanya emotikan maupun meme dengan tendensi yang negatif. Haters pun dengan kontinyu menggunakan moda-moda dalam

Instagram untuk mengomentari dan mengaktualisasi emosi dalam ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, A. D. (2012). *Instagram Handbook*. Jakarta: Media Kita.
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Derks, D., Bos, A. E., & Von Grumbkow, J. (2008). Emoticons and online message interpretation. *Social Science Computer Review*, 26(3), 379-388.
<https://doi.org/10.1177/0894439307311611>
- Dese, T. A. (2013). Representasi Pesan LGBT Dalam Video Musik Populer" Born This Way" dan " If I Had You"". *Jurnal E-Komunikasi*, 1(1).
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/128>.
- Gray, J. (2003). New Audience, New Textualities, Anti-Fans And Non-Fans. *Internasional Jurnal of Culture Studies*, Vol.6(1). 64-81.
<https://doi.org/10.1177/1367877903006001004>.
- Hestianingsih. (2020). Marck Jacobs Soal Pria Pakai Baju Wanita: Pakaian Tidak Ada Gender. Retrieved from <https://wolipop.detik.com/fashion-news/d-5284574/marc-jacobs-soal-pria-pakai-baju-wanita-pakaian-tidak-ada-gender>.
- Jane, E. A. (2014). Beyond Antifandom; Cheeleading, Textual Hate And New Media Ethic. *International Journal of Cultural Studies*. Vol. 17(2) 175-190.
<https://doi.org/10.1177/1367877913514330>.
- Juditha, C. (2017). Hate speech in Online Media: 2017 DKI Jakarta Election Cases. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(2). 137-151.
<http://dx.doi.org/10.33299/jpkop.21.2.1134>.
- Kennedy, M. A., & Taylor, M. A. (2010). Online Harassment and Victimization of College Students. *Justice Policy Journal*, 7(1), 1-21.
<https://citeseerx.ist.psu.edu/document?repid=rep1&type=pdf&doi=02c48198174f776169a2c3270172fb41527e618b>.
- Livingstone, S. (2004). The Challenge of Changing Audiens: Or, what is the Audience Researcher to do in the Age of internet. *European Journal of Communication*. Vol 19. Hal 75-85.
<https://doi.org/10.1177/0267323104040695>.
- Prabawangi, R. P., & Fatanti, M. N. (2021). Meme Politik dalam Ruang Wacana Komunikasi Politik di Indonesia. *Diakom*, 4(2), 369982.
- Pradipta, A. (2016). Fenomena Perilaku Haters di Media Sosial (Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro).
- Purwanto, M. P., et al. (2022). Citra Taylor Swift pada Tahun 2016-2021. *Jurnal e-Komunikasi*, 10(2).
<https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/13224>.
- Setiabudi, A. G. (2018). Desfemisme dalam Bahasa Haters Artis Ayu Tingting di Instagram (Tinjauan Sociolinguistik). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sukardi, M. I., et al. (2019). Upaya Membangun Humor dalam Wacana Meme melalui Permainan Bunyi (Kajian Semantik). *Hasta Wiyata*, 2(1), 40-54.
- Watts, M. (2006). On the cusp of fame, Bowie tells Melody Maker he's gay – and changes pop for ever. Retrieved from <https://www.theguardian.com/music/2006/jan/22/popandrock.davidbowie>.